

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia mengenal bermacam-macam ilmu di dalam kehidupan. Salah satunya ialah ilmu komunikasi. Mengingat bahwa komunikasi ialah aspek penting yang dibutuhkan manusia dalam melangsungkan kehidupan, maka tanpa komunikasi, manusia tidak akan bisa mengungkapkan gagasan, ide, serta pemikiran.

Komunikasi hadir dalam kehidupan manusia dengan berbagai macam cara. Satu diantaranya diwujudkan dalam sebuah karya sastra. Menurut Zaimar (1990: 1), dalam sebuah karya sastra tersirat pemikiran, kehidupan, dan tradisi yang hidup dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat dipisahkan dari pemikiran dan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. Karya sastra juga merupakan tempat tersedianya ide dan gambaran yang memberikan kekhasan suatu jaman (Schmitt dan Viala, 1982: 17).

Bahasa di dalam karya sastra berbeda dengan bahasa-bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam karya sastra, bahasa disajikan dengan ekspresi ataupun pencitraan sehingga membuat karya sastra tersebut menjadi indah. Seperti yang dijelaskan oleh Schmitt dan Viala (1982: 17) “*Un texte peut être lu comme littéraire dès qu’il suscite un quelconque plaisir esthétique, dès qu’il peut être signifiant par sa forme (son style, mais aussi son organisation d’ensemble).*” Semua elemen tersebut hadir sebagai wujud dari sikap pengarang dalam mengungkapkan gagasan serta perasaannya agar dapat sampai kepada pembaca.

Secara umum karya sastra terbagi ke dalam tiga jenis diantaranya prosa, puisi, dan drama. Prosa atau *prose* menurut *Le Robert de poche plus* (2011: 581) adalah bentuk karangan tertulis yang tidak terikat oleh aturan tertentu dan menceritakan tentang kisah tokoh. Terdapat beberapa bentuk prosa, salah satunya adalah roman. Roman sebagai suatu karya sastra berbentuk prosa, tidak hanya sekedar karya yang mencerminkan gagasan pengarang ataupun sarana dalam mengungkap gejala sosial dalam suatu masyarakat tetapi juga merupakan sarana untuk menghayati esensi hidup manusia, yang tidak jarang di dalamnya termuat nilai-nilai filosofi. Karya sastra yang baik mencerminkan nilai-nilai kehidupan seperti filosofi, religi, dan nilai kehidupan lainnya. Dikatakan oleh Wellek dan Warren (2014: 120-121), bahwa karya sastra erat kaitannya dengan filsafat. Dengan demikian karya sastra dapat dilihat sebagai bentuk filsafat atau sebagai pemikiran yang terbentuk dalam bentuk khusus. Penjelasan tersebut mengandung arti bahwa karya sastra memuat nilai-nilai penghayatan atau makna yang dapat diserap oleh pembaca sebagai suatu wawasan atau ilmu. Hal tersebut selaras dengan filsafat yang adalah suatu ilmu atau pemikiran. Karya sastra juga disajikan dengan bahasa yang indah, menggunakan bahasa sehari-hari dan tidak terkesan menggurui.

Di dalam penelitian ini dilakukan pengkajian sebuah roman yang diyakini memuat makna dari salah satu ajaran filsafat, yakni eksistensialisme. Eksistensialisme adalah salah satu filsafat antropologi yang menekankan eksistensi manusia yang bebas dan bertanggung jawab. Ia merujuk pada cara berada manusia serta kebebasannya sebagai subjek yang berhadapan dengan objek

(Muzairi, 2002: 3-4). Penelitian ini difokuskan pada pembuktian eksistensi dua tokoh utama yakni sebagai seorang penulis di lingkungan sosialnya.

François Weyergans yang terlahir pada tanggal 9 Desember 1941 adalah seorang penulis sekaligus sutradara kelahiran Belgia. Ia bergabung menjadi anggota *Académie française* pada tanggal 26 maret 2009. Ia termasuk seorang penulis mumpuni yang telah menghasilkan 12 roman dengan karya-karyanya yang sukses menuai penghargaan. Ia merupakan penulis yang mendapatkan penghargaan *Renaudot* pada tahun 1992 untuk karyanya yang berjudul *La Démence du Boxeur*. Selain penghargaan *Renaudot* yang ia terima, ia juga telah banyak mendapatkan penghargaan lainnya, seperti *Prix Roger Nimier* tahun 1973 untuk karyanya yang berjudul *Le Pitre*. Penghargaan lain yang ia peroleh antara lain *Prix de la Société des Gens de Lettres et Prix Sander Pierron de l'Academie Royale de la Langue et de la Littérature françaises de Belgique* pada tahun 1980 untuk karyanya yang berjudul *Les Figurants*, *Prix Méridien des Quatre Jurys* tahun 1983 untuk *Le Radeau de la méduse* dan *Grand Prix de la langue française* tahun 1997 untuk karyanya yang berjudul *Franz et François*. Pada tahun 2005 ia menjadi pengarang yang dianugerahi penghargaan *Goncourt* (penghargaan tertinggi di sastra Prancis) untuk karyanya yang berjudul *Trois Jours Chez Ma Mère*. (www.babelio.com/auteur/François/Weyergans) diakses pada tanggal 15 November 2013 pukul 08.07.

Karya-karya yang ditulis François Weyergans pada umumnya merupakan cerita otobiografi, termasuk cerita pada roman *Trois Jours Chez Ma Mère* yang dikaji dalam penelitian ini. Karya-karyanya diwarnai dengan tema-tema yang

serupa, yakni seorang penulis yang tidak kunjung menyelesaikan tulisannya atau pun seorang sutradara yang tak kunjung menyelesaikan film dokumenternya. Karya-karya yang berkenaan dengan tema tersebut antara lain adalah *Le radeau de la méduse* dan *Le Pitre*.

Pemilihan roman *Trois Jours Chez Ma Mère* dalam penelitian ini didasarkan pada kehidupan tokoh penulis yang bernama François Weyergraf. Awalnya ia lahir dalam lingkungan keluarga yang tidak mendukungnya sebagai seorang penulis. Ia mengalami gejolak batin dan kehampaan hidup setelah umurnya menginjak 50-an tahun. Ia merasa belum juga menghasilkan karya yang istimewa dan berpengaruh di dalam kehidupannya. Eksistensialisme menyoroti cara manusia untuk mengada. Ia mengada dengan kesadaran sebagai dirinya sendiri (Hasan, 1992: 133). Kemudian Muzairi (2002: 31) juga mengatakan bahwa eksistensialisme menekankan pada analisis eksistensi manusia dan menitikberatkan kebebasan, tanggung jawab, dan keterasingan individu. Dengan demikian, teori eksistensialisme diyakini tepat untuk menganalisis permasalahan dalam roman *Trois Jours Chez Ma Mère* ini, yang meliputi proses pembuktian eksistensi tokoh penulis di lingkungan sosialnya dengan berusaha mewujudkan karya yang istimewa.

Pertama-tama, penelaahan dan pengkajian roman *Trois Jours Chez Ma Mère* dilakukan dengan analisis struktural sehingga makna dalam roman ini dapat dipahami dengan baik. Dalam menganalisis roman, hal yang harus dilakukan pertama kali adalah menganalisisnya secara struktural. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah melihat atau mengetahui unsur-unsur penyusun roman

tersebut yang mana saling berkaitan satu sama lain. Analisis dilanjutkan dengan mengklasifikasi kemudian mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur pembangun roman tersebut. Unsur-unsur pembangun roman dapat disebut juga dengan unsur-unsur intrinsik. Unsur-unsur intrinsik yang akan diteliti dalam roman *Trois Jours Chez Ma Mère* diantaranya adalah alur, penokohan, latar, dan tema.

Selanjutnya, pengkajian roman *Trois Jours Chez Ma Mère* dilanjutkan dengan analisis eksistensi dua tokoh utama, yaitu François Weyergraf dan François Graffenberg. Berkenaan dengan eksistensi yang ingin diwujudkan tokoh utama, maka roman ini akan dianalisis dengan mengaplikasikan teori eksistensialisme Jean-Paul Satre agar didapat hasil yang komprehensif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, masalah yang dapat diidentifikasi, diantaranya:

1. wujud unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra roman *Trois Jours Chez Ma Mère* karya François Weyergans.
2. keterkaitan hubungan antara alur, penokohan, latar dan tema dalam roman *Trois Jours Chez Ma Mère* karya François Weyergans.
3. wujud eksistensi tokoh penulis di lingkungan sosialnya.
4. wujud pencitraan masyarakat pada tokoh penulis dalam roman *Trois Jours Chez Ma Mère* karya François Weyergans.

C. Pembatasan Masalah

Identifikasi masalah di atas mencakup beberapa permasalahan sehingga perlu dilakukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah ini bermaksud agar masalah yang diteliti menjadi lebih terpusat. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. wujud unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra roman *Trois Jours Chez Ma Mère* karya François Weyergans.
2. keterkaitan hubungan antara alur, penokohan, latar dan tema dalam roman *Trois Jours Chez Ma Mère* karya François Weyergans.
3. wujud eksistensi dua tokoh utama dalam roman *Trois Jours Chez Ma Mère* karya François Weyergans.

D. Rumusan Masalah

Dari masalah-masalah yang teridentifikasi dari pembatasan masalah, diambil beberapa rumusan masalah yang sesuai dengan penelitian, diantaranya:

1. bagaimanakah wujud unsur-unsur intrinsik dalam roman *Trois Jours Chez Ma Mère* karya François Weyergans?
2. bagaimanakah keterkaitan antara alur, penokohan, latar dan tema dalam roman *Trois Jours Chez Ma Mère* karya François Weyergans?
3. bagaimanakah wujud eksistensi dua tokoh utama dalam roman *Trois Jours Chez Ma Mère* karya François Weyergans?

D. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik roman *Trois Jours Chez Ma Mère* karya François Weyergans.
2. mendeskripsikan keterkaitan antara alur, penokohan, latar dan tema dalam roman *Trois Jours Chez Ma Mère* karya François Weyergans.
3. mendeskripsikan wujud eksistensi dua tokoh utama dalam roman *Trois Jours Chez Ma Mère* karya François Weyergans.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. menjadi sarana pengalaman untuk peneliti dalam menganalisis karya sastra Prancis.
2. memperkaya wawasan pembaca mengenai karya sastra Prancis, khususnya karya François Weyergans.
3. memberikan penjelasan mengenai ilmu eksistensialisme beserta implementasinya terhadap karya sastra.